
AN NAHDLIYAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2830-5612

e-mail: annahdliyah@stainumalang.ac.id

MENGUKUR KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Mahrus

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang
Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang
e-mail: mahrus283@gmail.com

Abstract: The current performance of school principals is very difficult and full of challenges, due to changes in laws and the curriculum which continues to be adjusted. This requires school principals to be able to realize curriculum objectives well so that obstacles can be minimized. It often happens in the field that school principals become targets of the community and students' parents because they cannot manage and carry out their duties properly, including curriculum management. If this is left unchecked it will have an impact on school administration and especially on students, therefore, school principals must be able to manage the curriculum well. In the world of education, performance measurement is carried out to measure the 3E level. Namely economy, efficiency and effectiveness.

This research uses the library research method. Researchers read, examine and analyze various existing literature. Data collection techniques in this research refer to books, magazines and journals related to measuring school principal performance.

The results of this research found that the performance measurement of school principals is seen from the economic level, efficiency and effectiveness of school work programs. Economic analysis of school performance programs can be measured through a comparison between input and actual input which is then given a qualitative meaning. Analysis of school performance efficiency can be divided into two types, namely external efficiency and internal efficiency, while

analysis of the effectiveness of school performance is determined by the suitability of performance targets and realization input.

A. Pendahuluan

Produk proses manajemen pendidikan dapat berupa kinerja dari tiap-tiap proses dan substansi pendidikan, salah satunya kurikulum dan pembelajaran. Kinerja tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran kinerja pada proses dan substansinya. Dalam dunia pendidikan, pengukuran kinerja dilakukan terutama untuk mengukur tingkat 3E, yaitu ekonomi, efisiensi dan efektivitas (*value for money*). Istilah *value for money* (VFM) dalam pengelolaan organisasi sektor publik berdasarkan tiga elemen utama, yaitu ekonomi, efisiensi dan efektivitas (Chambers dan G Rand, 1997 : Bourn 2007). Konsep ekonomi, efisiensi dan efektivitas terkait dengan tahapan *input*, proses dan *output*.

Dalam konteks pendidikan terdapat konsep ekonomi pendidikan, efisiensi pendidikan, dan efektivitas pendidikan. Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja maka akan sulit bagi organisasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut berhasil atau gagal. Selain itu manajer / pengelola juga akan kesulitan untuk mengenali aktifitas mana yang perlu dikurangi atau dihilangkan untuk meningkatkan efisiensi. Sesuai dengan konsep tersebut, untuk melakukan audit operasional sekolah terhadap kinerja manajerial kepala sekolah dapat meliputi tiga aspek, yaitu ekonomi pendidikan, efisiensi pendidikan, efektivitas pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pengukuran Kinerja Ekonomis Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Ekonomi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu tidak bisa lepas dari ilmu ekonomi. Ekonomi, biaya, dan pembangunan banyak memengaruhi corak perkembangan ekonomi pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki watak khas yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya, uraian di bawah ini akan menjelaskan ekonomi dalam praktik pendidikan. Ekonomi pendidikan salah satu cabang dari ilmu ekonomi, yang selain berusaha menghubungkan antara pendidikan dan ekonomi pada masa awal perkembangannya di tahun 1960, sekarang telah berkembang menjadi penerapan-penerapan prinsip-prinsip ekonomi untuk menganalisis kegiatan ekonomi pendidikan (Blaugh, 1970: Karabel dan Hasley, 1997 dalam Nurhadi, 1993: Chon, 1979).

Chon (1978: 2) memberikan pengertian mengenai ekonomi pendidikan sebagai berikut, *“the economic of education is the study of how men and society choose, without the use of money, to employ scarce productive resources to produce various types of training, the development of knowledge, skill, mind, character, and so forth – especially by formal schooling over time and to distribute them, now and the future, among various people group in society”* pengertian tersebut menjelaskan bahwa ekonomi pendidikan adalah studi bagaimana individu dan masyarakat memilih, dengan atau tidak menggunakan uang, kesempatan sumber daya yang terbatas untuk memproduksi berbagai jenis pelatihan, pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dan seterusnya, terutama pendidikan formal dengan waktu yang panjang dan mendistribusikan semua itu, sekarang dan masa akan datang, untuk bermacam-macam individu dan kelompok dalam masyarakat.

Pengertian di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nur Hadi (1993 : 1) bahwa hakikatnya analisis ekonomi pendidikan yang berasal dari analisis ekonomi bersumber pada asumsi bahwa sumber daya (*resources*) itu langka (*scarce*) bila dikaitkan dengan keinginan dan kebutuhan manusia yang berkembang terus. Kelangkaan relatif seperti ini mengandung makna bahwa setiap penggunaan sumber daya, memerlukan suatu pemilihan yang serba dari sekelompok kemungkinan pemilihan yang terbatas. Apabila salah satu alternatif dipilih maka alternatif berharga lain harus dilepas, dan hal ini mengandung *“opportunity cost”*

Chon (1978 : 2) mengatakan *“in essence, then, the economics of education is concerned with the process by which education produced, the distribution of education among competing group and individual; and questions regarding how much should be spent by society (or any of its component individual) on educational activities and what types of educational activities should be selected”*. Isu-isu utama dalam ekonomi pendidikan menurut Chon (1978; 8) dikelompokkan dalam :

- a. *Identification and measurement of the economic value of education*
- b. *The allocation of resources in education*
- c. *Teachers salaries*
- d. *The finance of education; dan*
- e. *Educational planning*

Ekonomi pendidikan menurut De Serpa dalam Nur Hadi (1993: 2) mempunyai dua macam tujuan, yaitu tujuan positif dan tujuan normatif. Maksud dari tujuan positif adalah ekonomi pendidikan berusaha mendeskripsikan, mengelompokkan, menjelaskan dan

mendeskripsikan gejala-gejala dalam dunia pendidikan. Istilah normatif pada hakikatnya menunjuk adanya standar. Standar yang digunakan dalam ekonomi pendidikan adalah efisiensi. Dalam ekonomi pendidikan, efisiensi ekonomi atau efisiensi alokatif (*allocative economic efficiency*), yaitu upaya meningkatkan efisiensi dengan cara mengalokasikan kembali sumber daya yang ada.

Pengukuran ekonomi pendidikan berkaitan erat dengan *input* sumber daya yang digunakan. Konsep ekonomi yang digunakan adalah mengoptimalkan *input* sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Wijatno (2009: 278) mengatakan bahwa sumber daya *input* pendidikan dapat berupa pendidik, pegawai, gaji, peralatan dan jasa. Pengukuran ekonomis dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi apakah masih terdapat biaya-biaya yang tidak diperlukan sehingga harus dihilangkan atau diminimalkan tanpa mengurangi kebutuhan yang diperlukan dan *output* yang dihasilkan.

Tabel 1 merupakan contoh pemanfaatan analisis ekonomi pendidikan pada sebuah sekolah. Pencapaian kinerja lembaga pendidikan dapat diukur melalui perbandingan antara *input* dan *input* realisasi yang kemudian diberi makna kualitatif.

Tabel 1
Pengukuran Kinerja Ekonomi Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.

N O	Program/ kegiatan	Input Rencana (Rp)	Input Realisasi (Rp)	Pencapai an Kinerja Ekonomi (%)	Makna Kualita tif	Skor Ekono mi
1	2	3	4	5	6	7
1	Biaya peningkatan kemampuan guru	4.216.888	3.358.547	84	Sangat ekonomis	5
2	Biaya pengadaan buku kurikulum	119.587.427	93.872.949	78	Sangat ekonomis	5
3	Biaya penggunaan sistem informasi dalam penunjang pembelajaran	1.834.130	1.586.259	86	Sangat ekonomis	5

4	Biaya pemeliharaan perpustakaan	173.231.835	167.087.147	96	Cukup ekonomis	3
5	Biaya peningkatan kemampuan guru dalam meakukan penilaian	10.093.775	3.537.570	35	Sangat ekonomis	5
6	Biaya pengadaan buku administrasi guru	55.000.000	54.756.058	100	Cukup ekonomis	3
7	Biaya pengadaan buku perpustakaan	82.500	81.791	99	Cukup ekonomis	3
8	Biaya penyelenggaraan seminar dan penelitian tindakan kelas	3.465.000	3.465.000	100	Kurang ekonomis	2
9	Biaya pemberian bantuan untuk pengembangan 3guru	20.894.490	20.831.060	100	Cukup ekonomis	3
10	Biaya mengikuti pelatihan guru	12.000.600	11.000.000	92	Ekonomis	4
11	Besar biaya pengadaan alat-alat pelajaran	1.729.685	1.687.551	98	Cukup ekonomis	3
12	Besar biaya pembinaan kegiatan siswa	4.425.000	4.031.305	91	Ekonomis	4
13	Besar biaya pengelolaan kurikulum	2.631.885	2.583.591	98	Cukup ekonomis	3
Jumlah		409.193.215	368.058.828	90	Sangat ekonomis	5

Sumber : *Triwiyanto, 2013*

Untuk menentukan skor ekonomis digunakan skala pencapaian kinerja ekonomi pendidikan. Skala tersebut berupa kedudukan dan peringkat (persentase) dari hasil analisis yang kemudian diberi makna skor (tabel 2). pengukuran ekonomi pendidikan dalam tabel 2 memperlihatkan bahwa semakin kecil *input* rencana akan semakin menjadikan ekonomis. Artinya, perlu adanya usaha perbaikan tata kelola pendidikan dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada jika menginginkan adanya pemanfaatan biaya pendidikan secara ekonomis.

Tabel 2

Skala Pencapaian Kinerja Ekonomi Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Skala (%)	Hasil	Skor
< 90	Sangat Ekonomis	5
90-94,99	Ekonomis	4
95-99,99	Cukup Ekonomis	3
100-105	Kurang Ekonomis	2
> 105	Tidak Ekonomis	1

Sumber : *Triwiyanto, 2013*

Terdapat beberapa langkah dalam melakukan pengukuran ekonomi pendidikan, yaitu (a) menentukan biaya input rencana pendidikan; (b) menentukan biaya input realisasi pendidikan; (c) menghitung persentase pencapaian kinerja ekonomi pendidikan melalui membagi biaya input realisasi dengan biaya input rencana pendidikan dan dikalikan 100; (d) memberikan makna kualitatif (lihat tabel skala pencapaian kinerja ekonomi pendidikan); (e) membuat skor ekonomi pendidikan.

2. Pengukuran Kinerja Efisiensi Kepala Sekolah

Efisiensi pendidikan menunjukkan keterkaitan yang erat antara efisiensi sebagai sebuah konsep dengan ekonomi pendidikan dan biaya dalam pendidikan. Kajian efisiensi pendidikan menggunakan disiplin ilmu ekonomi sebagai landasannya, berarti pendidikan merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki nilai keuntungan dan ekonomis yang harus dipenuhi. Hallak, J. (1985: 2) menyatakan bahwa secara ekonomi, pemilik faktor produksi menyerahkan faktor tersebut pada produsen maka biaya bagi si pemilik akan berupa hilangnya pemakaian (*consumption forgone*), sedangkan produsen memperoleh biaya yang tepat dan dapat terukur yang terdiri atas upah, bunga dan ongkos lainnya.

Sebagai produsen jasa pendidikan, sama halnya dengan bidang-bidang aktivitas lainnya, secara teoritis menimbulkan konsep biaya yang sama. Meskipun demikian, pendidikan sendiri memiliki sifat-sifat khusus yang berbeda dengan bidang produksi atau ekonomi lainnya. Coombs dan J. Hallak (1985: 2) menyatakan bahwa penerapan konsep biaya terhadap pendidikan mengungkapkan adanya tiga bentuk kesulitan yang melekat pada sifat aktifitas pendidikan itu sendiri dan terutama timbul dari :

- a. Definisi produksi pendidikan
- b. Identifikasi pelaku transaksi ekonomi yang berhubungan dengan pendidikan; dan
- c. Kenyataan bahwa pendidikan mempunyai sifat-sifat pelayanan umum

Pengertian efisiensi pendidikan tidak sama persis dengan konsep efisiensi pada bidang ekonomi atau produksi barang. Dalam proses produksi barang efisiensi dapat dikemukakan dalam bentuk uang atau bentuk moneter lain dan mempengaruhi yang terlibat di dalamnya seperti produsen, penjual, pembeli, dan konsumen. Istilah tersebut merupakan penggambaran teknis dalam proses produksi. Nur Hadi (1988: 48) menyatakan bahwa dalam proses produksi efisiensi didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika suatu produk yang diharapkan mencapai tingkat yang maksimal atas dasar suatu biaya *input* tertentu atau biaya *input* ditekan seminimal mungkin dalam rangka menghasilkan suatu produk yang telah ditetapkan. Pengertian produksi barang tentu akan berbeda dengan produksi pendidikan yang memproses dan menghasilkan manusia terdidik.

Efisiensi pendidikan menggambarkan hubungan antara *input* dan *output*, atau antara masukan dan keluaran. Suatu sistem yang efisien ditunjukkan oleh keluaran yang lebih untuk sumber masukan (*resources input*). Efisiensi pendidikan artinya memiliki kaitan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai keadaan yang optimal (Fattah, 2022). Nur Hadi (1988: 79) menyatakan efisiensi dalam proses pendidikan akan tercapai apabila produk pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan biaya *input* yang minimal, atau produk pendidikan yang diperoleh secara maksimal didapat dengan biaya (*input*) yang telah ditetapkan. Proses pendidikan menurut Haryono (1994: 24) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai barang konsumsi yang menghasilkan *output* dan sebagai barang investasi yang menghasilkan *outcome*.

Sama seperti kegiatan ekonomi lainnya, konsep efisiensi pendidikan juga memperhitungkan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan ini biasa disebut dengan *income forgone*, yaitu potensi

pendapatan bagi siswa selama mengikuti penyelesaian pendidikan. Oleh karena itu, konsep efisiensi pendidikan lebih kompleks dari sekedar keuntungan karena komponen biaya terdiri atas berbagai jenis dan sifatnya. Biaya tersebut tidak sekedar berbentuk uang, tetapi juga biaya kesempatan. Sebagai contoh lulusan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena suatu sebab, jika ia memilih untuk bekerja, tentu ia akan memperoleh penghasilan, dan jika ia memilih melanjutkan ke perguruan tinggi, besarnya pendapatan selama kurang lebih empat tahun menuntut ilmu di perguruan tinggi tentu harus diperhitungkan.

Selain sering dihubungkan dengan efektivitas pendidikan, efisiensi pendidikan juga sering dihubungkan dengan mutu pendidikan dan efisiensi dengan pemerataan pendidikan (Nur Hadi, 1987: 7; Winarso, 2000: 40; Haryono: 1994: 47). Penelitian mengenai hal tersebut sebagian menunjukkan bahwa hasil balik pendidikan bisa diukur dengan apa yang diperoleh seseorang di satu pihak dan diperoleh negara di pihak lain. Hasil balik pribadi ditentukan dari jumlah keuntungan yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya. Keuntungan tersebut tidak hanya diukur dari produktivitas dan penghasilan, tetapi juga dari kesejahteraan hidup. Sementara itu, hasil balik bagi negara dapat berupa hasil pajak. Tidak hanya individu dan negara, sebuah sistem pendidikan (lembaga pendidikan atau sekolah) juga dapat mengukur hasil baliknya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa efisiensi pendidikan termasuk dalam efisiensi ekonomi, efisiensi pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu efisiensi eksternal dan efisiensi internal (Karjono dkk, 1972; Simmons dan Alexander, 1980; Coombs dan J. Hallak, 1987; Nur Hadi 1988: 46. Tabel 3 merupakan contoh analisis atau pengukuran efisiensi pendidikan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat rasio rencana yang dilakukan antara *input* rencana pendidikan dengan *output* rencana pendidikan;
- b. Membuat rasio realisasi program pendidikan yang dilakukan antara *input* realisasi dengan *output* realisasi program pendidikan;
- c. Menghitung persentase pencapaian kinerja efisiensi melalui membagi rasio rencana dengan rasio realisasi dan dikalikan 100;
- d. Memberikan makna kualitatif (lihat tabel skala pencapaian kinerja efisiensi pendidikan); dan
- e. Membuat skor efisiensi pendidikan.

Tabel 3

Pengukuran Efisiensi Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.

N O	Progra m Kegiat an	Inpu t Renc ana (Rp)	Inpu t Reali sasi (Rp)	Out put Ren can a	Out put Rea lisa si	Rasi o Ren can a	Rasi o Real isasi	Penc apaia n Kine rja Efisi ensi (%)	Mak na Kua litat if	Sko r Efisi ensi
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Biaya peningk atan kemam puan guru	4.216 .888	3.358 .547	2	2	2.10 8.44 4	1.76 9.27 4	84	Efisi en	4
2	Biaya pengad aan buku kurikul um	119.5 87.42 7	93.87 2.949	9	9	13.2 87.4 92	10.4 30.3 28	78	Sang at efisi en	5
3	Biaya penggu naan sistem informa si dalam penunja ng pembel ajaran	1.834 .130	1.586 .259	2	2	917. 065	793. 130	86	Efisi en	4
4	Biaya pemelih araan perpust akaan	173.2 31.83 5	167.0 87.14 7	12	12	14.4 35.9 86	13.9 23.9 29	96	Cuk up efisi en	3
5	Biaya peningk atan kemam puan guru dalam meakuk an	10.09 3.775	3.537 .570	2	2	5.04 6.88 8	1.76 8.78 5	35	Sang at efisi en	5

	penilaian									
6	Biaya pengadaan buku administrasi guru	55.000.000	54.756.058	5	5	1000.000	10.951.212	100	Cukup efisien	3
7	Biaya pengadaan buku perpustakaan	82.500	81.791	1	1	82.500	81.791	99	Cukup efisien	3
8	Biaya penyelenggaraan seminar dan penelitian tindakan kelas	3.465.000	3.465.000	208	208	16.659	16.659	100	Kurang efisien	2
9	Biaya pemberian bantuan untuk pengembangan 3guru	20.894.490	20.831.060	12	12	1.741.208	1.735.922	100	Cukup efisien	3
10	Biaya mengikuti pelatihan guru	12.000.600	11.000.000	5	6	2.400.120	1.833.333	76	Sangat efisien	5
11	Besar biaya pengadaan alat-alat pelajaran	1.729.685	1.687.551	12	12	144.140	140.629	98	Cukup efisien	3
12	Besar biaya pembinaan	4.425.000	4.031.305	2	2	2.212.500	2.015.653	91	Cukup efisien	3

	kegiatan siswa									
13	Besar biaya pengelolaan kurikulum	2.631.885	2.583.591	1	2	2.631.885	2.583.591	98	Cukup efisien	3
Jumlah		409.193.215	368.058.828					90	Efisien	4

Sumber : *Triwiyanto, 2013*

Untuk menentukan skor efisiensi pendidikan, digunakan skala pencapaian kinerja efisiensi pendidikan. Skala tersebut berupa kedudukan dan peringkat (persentase) dari hasil analisis yang kemudian diberi makna skor seperti pada tabel 4.

Tabel 4

Skala Pencapaian Kinerja Efisiensi Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Skala (%)	Hasil	Skor
< 80	Sangat Efisien	5
80-89,99	Efisien	4
90-99,99	Cukup Efisien	3
100-110	Kurang Efisien	2
> 110	Tidak Efisien	1

Sumber : *Triwiyanto, 2013*

3. Pengukuran Kinerja Efektivitas Kepala Sekolah

Efektivitas pendidikan merupakan indikator keberhasilan sebuah organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, efektivitas tidak memperhatikan biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan. Berapapun biaya yang telah dikeluarkan suatu lembaga pendidikan, jika telah mencapai tujuannya maka dapat dikatakan efektif. Wijanto (2009: 279) menekankan bahwa hal yang perlu diperhatikan adalah ekonomi pendidikan, efisiensi pendidikan, dan efektivitas pendidikan harus saling berhubungan agar tidak berdiri sendiri karena akan menyebabkan tidak tercapainya ekonomi pendidikan, efisiensi pendidikan dan efektivitas pendidikan secara keseluruhan. Sebuah lembaga pendidikan mungkin saja ekonomis tetapi tidak efektif; atau sebaliknya, menjadi efektif tetapi tidak ekonomis sehingga kinerja dan

tujuan lembaga pendidikan secara keseluruhan sebenarnya tidak tercapai.

Pengukuran efektivitas pendidikan dapat dilakukan beberapa langkah berikut:

- Memasukkan nilai/ besarnya target kinerja;
- Memsukkan nilai/ *output* realisasi;
- Menghitung pencapaian kinerja efektivitas dengan membagi *output* realisasi dengan target kinerja kemudian dikalikan dengan 100;
- Memberi makna kualitatif; dan
- Memberikan skor ekonomi.

Pengukuran efektivitas kepala sekolah daam manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Pengukuran Efektivitas Kepala Sekolah dalam Manajemen
Kuriulum dan Pembelajaran

N O	Program/ kegiatan	Target Kinerj a	Input Realisa si	Pencapaia n Kinerja Efektivita s (%)	Makna Kualitat if	Skor Efektivit as
1	2	3	4	5	6	7
1	Biaya peningkatan kemampuan guru	2	1	50	Sangat ekonomis	1
2	Biaya pengadaan buku kurikulum	9	1	11	Sangat ekonomis	1
3	Biaya penggunaan sistem informasi dalam penunjang pembelajaran	2	2	100	Sangat ekonomis	3
4	Biaya pemeliharaan perpustakaan	12	12	100	Cukup ekonomis	3
5	Biaya peningkatan kemampuan guru dalam meakukan penilaian	2	2	100	Sangat ekonomis	3

6	Biaya pengadaan buku administrasi guru	5	5	100	Cukup ekonomis	3
7	Biaya pengadaan buku perpustakaan	1	1	100	Cukup ekonomis	3
8	Biaya penyelenggaraan seminar dan penelitian tindakan kelas	208	208	100	Kurang ekonomis	3
9	Biaya pemberian bantuan untuk pengembagn 3guru	12	12	100	Cukup ekonomis	3
10	Biaya mengikuti pelatihan guru	5	6	120	Ekonomis	4
11	Besar biaya pengadaan alat-alat pelajaran	12	12	100	Cukup ekonomis	3
12	Besar biaya pembinaan kegiatan siswa	2	2	100	Ekonomis	3
13	Besar biaya pengelolaan kurikulum	1	1	100	Cukup ekonomis	3
Jumlah		273	265	97	Cukup Efektif	3

Sumber : *Triwiyanto, 2013*

Untuk menentukan skor efektivitas pendidikan digunakan skala pencapaian kinerja efektivitas pendidikan. Skala tersebut berupa kedudukan dan peringkat (persentase) dari hasil analisis yang kemudian diberi makna skor seperti pada tabel 6.

Tabel 6
Skala Pencapaian Kinerja Efektivitas Kepala Sekolah dalam
Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Skala (%)	Hasil	Skor
< 105	Sangat Efektif	5

100-105	Efektif	4
90-99,99	Cukup Efektif	3
80-89,99	Kurang Efektif	2
> 80	Tidak Efektif	1

Sumber : *Triwiyanto, 2013*

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tidak mudah mengemban tanggungjawab sebagai seorang kepala sekolah. Dharma (2008: 595) menyatakan bahwa sesungguhnya pekerjaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolahnya tidak pernah ringan. Sudah sekian lama birokrasi pemerintah Indonesia tidak banyak membantu kepala sekolah mengatasi kerumitan tersebut dan para kepala sekolah berhdapan dengan situasi ketika mereka lebih banyak tergantung pada konteks perifer al pekerjaannya. Mereka sering berada pada posisi nirdaya dalam situasi ketika kepemimpinan mereka benar-benar diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru untuk menanggalkan ketergantungan yang selama ini telah memerangkap para kepala sekolah yang sebagian sebenarnya mungkin telah bekerja dengan serius.

Tanggung jawab kepala sekolah terutama tanggung jawab terhadap manajemen kurikulum dan pembelajaran memang membutuhkan kerja keras. Kinerja manajemen kurikulum dan pembelajaran dapat diukur sehingga peran kepala sekolah sangat penting. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh Surachmi (2011: 433) bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran penting kepala sekolah tersebut tampaknya belum diimbangi dengan kepemilikan kemampuan profesional yang memadai. Hasil kajian Samani (1999) dan Beby (1980) di lingkungan pendidikan dasar dan menengah (SMP dan SMA) menunjukkan bahwa pola manajemen kepala sekolah, khususnya sekolah negeri, cenderung bersifat administratif dan sekedar melaksanakan kebijakan dari atas, dan tidak risau apakah kebijakan itu sesuai atau tidak dengan tujuan dan target pengembangan sekolah mereka.

Kepala sekolah yang tidak risau dengan tujuan dan target pengembangan harus berfikir kembali mengeanai hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas pelayanan sekolah dengan prestasi sekolah. Hasil penelitian Palid (2012: 151) menyimpulkan adanya korelasi posotif antara (a) kepemimpinan kepala dengan prestasi ujian standar nasioal sekolah dasar; (b) kualitas pelayanan sekolah dengan prestasi ujian standar ujian sekolah dasar; dan (c) kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas pelayanan sekolah dengan prestasi ujian standar nasional sekolah dasar. Oleh karena itu,

berdasarkan hasil penelitian tersebut, prestasi ujian standar nasional sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas pelayanan sekolah yang baik. Untuk mencapai tujuan sekolah dengan baik, penelitian Qomariyah (2012; 194) menyebutkan bahwa *authentic leadership* merupakan tipe kepemimpinan yang tepat untuk menanamkan nilai secara efektif dan merupakan konstruk yang bersifat unidimensional.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola kurikulum dan pembelajaran terkait dengan fungsi dan peran mengoptimalkan sumber daya sekolah. Optimalisasi sumber daya sekolah diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien sehingga perlu dilakukan upaya pengembangan sekolah terus menerus. Pengembangan sekolah yang dilakukan pada jantungnya pendidikan, kurikulum dan pembelajaran, berdampak pada kemajuan sekolah.

C. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan mengukur kinerja kepala sekolah dapat ditinjau dari segi ekonomi pendidikan. Standar yang digunakan dalam ekonomi pendidikan adalah efisiensi ekonomi atau efisiensi alokatif (*allocative economic efficiency*), yaitu upaya meningkatkan efisiensi dengan cara mengalokasikan kembali sumber daya yang ada. Konsep ekonomi yang digunakan adalah mengoptimalkan input sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. sumber daya input pendidikan dapat berupa pendidik, pegawai, gaji, peralatan dan jasa. Pengukuran ekonomis dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi apakah masih terdapat biaya-biaya yang tidak diperlukan sehingga harus dihilangkan atau diminimalkan tanpa mengurangi kebutuhan yang diperlukan dan output yang dihasilkan.

Efisiensi dalam proses pendidikan akan tercapai apabila produk pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan biaya input yang minimal, atau produk pendidikan yang diperoleh secara maksimal didapat dengan biaya (input) yang telah ditetapkan. konsep efisiensi pendidikan juga memperhitungkan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan ini biasa disebut dengan *income forgone*, yaitu potensi pendapatan bagi siswa selama mengikuti penyelesaian pendidikan. Oleh karena itu, konsep efisiensi pendidikan lebih komplek dari sekedar keuntungan karena komponen biaya terdiri atas berbagai jenis dan sifatnya. Biaya tersebut tidak sekedar berbentuk uang, tetapi juga biaya kesempatan.

Daftar Rujukan

- Blaug, Mark. 1970. *An Intoduction to The Economics of Education*. London: Penguin Books
- Bourn, S,J. 2007. *Public Sector Auditing: Is It Value for Money?.* Jhon Wiley and Sons
- Chambers, A. Dan G Rand. 1997. *The Operational Auditing Handbook: Auditing Business Processes*. Jhon Wiley and Sons
- Cohn, Elchanan. 1979. *The Economics of Education*. Edisi Revisi. Cambridge: Mass Ballinger Publishing Co
- Dharma, Agus. 2008. *Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai – Depdiknas
- Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hallak, J. 1985. *Analisis Biaya dan Pengeluaran untuk Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Harso. Jakarta: Bumi Aksara - Unisco
- Komariah. 2012 “*Authentic Leadership Kepala Sekolah dalam Menanamkan Sistem Nilai*”.
- Jurnal Ilmu Pendidikan (Desember) Vol. 18 (2): 194-200
- Nurhadi. 1993. *Efisiensi Pendidikan Yogyakarta*. FIP: IKIP Yogyakarta
- Palit. Ester. E. Undap. 2012 “*Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kualitas Pelayanan Sekolah dengan Prestasi Ujian akhir Sekolah Berstandar Nasional Sekolah Dasar*” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (oktober) Vol. 20 (2) : 113-123
- Surachmi, Sri. 2011. *Efektivitas Dimensi Internal Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan Pembelajaran*” Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan (November) No 3 Th XXX: 433-448

Wijatno, S. 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisiensi, Efektif dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*. Jakarta: Salemba